

A HUMANISTIC DA'WAH APPROACH TO PREVENTING INTOLERANCE, RADICALISM, AND TERRORISM: INTEGRATING THE FEMININE ATTRIBUTES OF GOD, LOCAL WISDOM, AND POLITICAL WILL

PENDEKATAN DAKWAH HUMANIS UNTUK MENCEGAH INTOLERANSI, RADIKALISME, DAN TERORISME: INTEGRASI SIFAT FEMININ ALLAH, KEARIFAN LOKAL, DAN POLITICAL WILL

Risqiatul Hasanah, Hamdan, Ridhahani Fidzi, Hidayat Ma'ruf

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

risqiatulhasanah@uin-antasari.ac.id

Abstrac: *Intolerance, radicalism, and terrorism constitute not only serious threats to social cohesion but also reflect the failure to internalize humanitarian values through the education system. Within the context of Islamic education, the urgency to offer approaches that engage spiritual, cultural, and structural dimensions has become increasingly evident. This article aims to explore the contribution of Islamic education in preventing and mitigating tendencies toward intolerance through the integration of the feminine attributes of the Asmaul Husna, local wisdom, and the political will of policymakers. The study employs a descriptive qualitative approach using library research, based on a critical analysis of relevant literature in Islamic studies, the sociology of education, and public policy. The feminine attributes of God, such as compassion, gentleness, and forgiveness, are elaborated as ethical foundations for shaping inclusive and tolerant learner character. Local wisdom, as a reflection of community culture and spirituality, is examined as a social force capable of strengthening national identity and refining religious practices. Political will is understood as a structural reinforcing factor that determines the direction of educational policy in institutionalizing religious moderation. The article concludes that the synergy among these three dimensions constitutes a strategic framework for developing a transformative, peaceful, and contextually responsive model of Islamic education.*

Keywords: *Islamic Education, Intolerance, Radicalism, Terrorism, Feminine Attributes of God, Local Wisdom, Political Wil*

Korespondensi: **Risqiatul Hasanah, Hamdan, Ridhahani Fidzi, Hidayat Ma'ruf**
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
risqiatulhasanah@uin-antasari.ac.id

A. PENDAHULUAN

Radikalisme dan terorisme merupakan fenomena sosial yang telah menjadi tantangan global, tidak hanya dalam konteks politik dan keamanan, tetapi juga dalam dinamika sosial dan keagamaan. Kedua fenomena ini sering kali berakar pada pemahaman agama yang eksklusif dan tekstualis, di mana interpretasi ajaran agama dilakukan secara rigid tanpa mempertimbangkan aspek historis, sosiologis, dan filosofis yang lebih luas. Akibatnya, pemahaman agama yang seharusnya membawa pesan kedamaian, kasih sayang, dan keadilan justru menjadi alat legitimasi bagi tindakan ekstrem yang merusak tatanan sosial dan merugikan kemanusiaan secara kolektif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir yang moderat, inklusif, dan toleran di kalangan umat Muslim. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan wahana pembentukan karakter dan cara berpikir seseorang dalam menghadapi realitas kehidupan¹. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam pendekatan normatif semata, melainkan harus dikembangkan dengan perspektif yang lebih humanis dan transformatif.

Artikel ini menawarkan pendekatan alternatif dalam membangun strategi pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berorientasi pada moderasi beragama. Terdapat tiga pendekatan utama yang dapat menjadi pilar dalam upaya pencegahan intoleransi, radikalisme, dan terorisme, yaitu: pendekatan sifat feminin Allah, local wisdom (kearifan lokal), dan political will (kemauan politik pemerintah dalam kebijakan pendidikan Islam). Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk paradigma keberagamaan yang damai, berkeadaban, serta mampu merespons dinamika sosial secara lebih bijaksana.

Dalam sejarah peradaban Islam, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Sejak masa klasik, institusi pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan halaqah ilmu telah menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga pada aspek etika dan kebudayaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi fragmentasi dalam sistem pendidikan Islam, di mana sebagian lembaga pendidikan lebih cenderung mengedepankan doktrin tanpa memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas terhadap realitas sosial. Akibatnya, tidak sedikit individu yang tumbuh dengan pola pikir

1 Aslaksen, E. W. (2020). The Role of Education. https://doi.org/10.1007/978-3-030-40226-6_6

yang eksklusif, di mana segala sesuatu diukur hanya berdasarkan teks tanpa mempertimbangkan aspek kontekstual dan nilai-nilai universal Islam yang sejatinya mengedepankan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Pemahaman agama yang cenderung monolitik ini kemudian menjadi lahan subur bagi munculnya sikap intoleran yang dapat berkembang menjadi radikalisme dan bahkan terorisme.² Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberikan ruang bagi pendekatan yang lebih inklusif dengan menekankan esensi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

1. Pendekatan Sifat Feminin Allah: Membangun Keberagamaan yang Lembut dan Berempati

Dalam diskursus teologi Islam, Allah memiliki sifat jamaliyyah (kelembutan) dan sifat jalaliyyah (keperkasaan).³ Sayangnya, dalam banyak kasus, pendidikan Islam sering kali lebih menekankan aspek jalaliyyah yang menampilkan Allah sebagai sosok yang Maha Perkasa, Maha Kuat, dan Maha Menghukum. Hal ini menyebabkan sebagian individu lebih berorientasi pada doktrin ketat yang menekankan aspek ketegasan dan hukuman, tetapi melupakan aspek kelembutan dan kasih sayang.

Pendekatan sifat feminin Allah, seperti *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), *Al-Latif* (Maha Lembut), dan *Al-Halim* (Maha Penyabar), harus dikedepankan dalam sistem pendidikan Islam. Dengan menanamkan pemahaman bahwa Allah adalah Tuhan yang penuh kasih dan kelembutan, peserta didik akan terbentuk menjadi pribadi yang lebih empatik, toleran, dan jauh dari kecenderungan berpikir ekstrem. Selain itu, dalam hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa "Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala hal" (HR. Muslim). Pesan ini seharusnya menjadi dasar dalam kurikulum pendidikan Islam agar nilai-nilai kelembutan dan kasih sayang tidak hanya diajarkan dalam aspek teoretis, tetapi juga diimplementasikan dalam pendekatan pedagogi yang lebih humanis.

2. Local Wisdom: Kearifan Lokal sebagai Basis Moderasi Beragama

Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama telah lama hidup dalam harmoni berkat nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Konsep gotong royong, musyawarah, dan toleransi antarumat beragama

2 Hakim, R., & Mudofir, M. (2023). The threat of religious moderation to religious radicalism. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1668>

3 Khaidir, P. H. (2019). *Al-Qur'an, Jalan Ilmu Pengetahuan Dan Perubahan Sosial*. <https://doi.org/10.53563/AI.V1I2.25>

menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dalam membangun kehidupan sosial yang damai. Namun, arus globalisasi dan penetrasi ideologi transnasional sering kali mengikis nilai-nilai kearifan lokal ini, sehingga muncul paham-paham radikal yang bertentangan dengan karakter keindonesiaan.

Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulumnya, sehingga peserta didik memahami bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal, tetapi justru dapat hidup berdampingan secara harmonis. Contohnya, dalam tradisi pesantren salafiyah, nilai-nilai tawadhu' (rendah hati), akhlakul karimah (budi pekerti luhur), dan tasamuh (toleransi) telah lama menjadi bagian dari pembelajaran.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi benteng dalam mencegah radikalisme dan intoleransi.

Selain itu, upaya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui pendekatan etnopedagogi, yaitu metode pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada tradisi dan budaya setempat.

3. Political Will: Komitmen Negara dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Moderat

Selain peran individu dan institusi pendidikan, upaya mencegah radikalisme dan terorisme juga membutuhkan komitmen politik dari negara (political will). Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam merancang kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi beragama.⁵ Hal ini dapat diwujudkan melalui beberapa langkah strategis, seperti:

1. Reformasi Kurikulum: Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Kurikulum yang terlalu tekstual dan doktrinal perlu disempurnakan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif.
2. Pelatihan Guru: Guru sebagai agen perubahan harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moderasi beragama dalam pembelajaran.

4 Aziz, S., & Fauzan, F. (2022). Governance of Salafiyah Islamic Boarding Schools Under a Prophetic Leadership Perspective. *Al-Aufa*. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i2.1786>

5 Osmonov, S., Bekmurzaeva, G. J., & Abdyrazakova, Z. (2023). Islam in the Building of the State. *Бюллетень Науки и Практики*. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/92/61>

3. Penyaringan Materi Keagamaan: Buku ajar dan materi dakwah harus melalui kajian akademik yang memastikan bahwa isinya tidak mengandung unsur eksklusivisme dan intoleransi.
4. Pemberdayaan Institusi Keagamaan: Pesantren, madrasah, dan universitas Islam harus diberikan dukungan dalam mengembangkan program pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dan perdamaian.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencegah radikalisme, intoleransi, dan terorisme. Pendekatan sifat feminin Allah menawarkan paradigma keberagamaan yang lebih empatik dan penuh kasih sayang. Sementara itu, local wisdom berperan dalam memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif dan toleran. Political will dari pemangku kebijakan juga menjadi faktor penting dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menjadi benteng dari ideologi ekstrem. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun peradaban yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

B. PEMBAHASAN

Metodologi

Kajian mengenai strategi pendidikan Islam dalam mencegah sikap intoleransi, radikalisme, dan terorisme melalui pendekatan sifat feminin Allah, local wisdom, dan political will memerlukan metode penelitian yang komprehensif, holistik, serta berbasis pada pendekatan multidisipliner. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menggali dan menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif dengan teknik kajian literatur (library research), analisis wacana (discourse analysis), serta wawancara dan observasi terhadap institusi pendidikan Islam yang telah menerapkan pendekatan moderasi beragama.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial-keagamaan yang terkait dengan isu intoleransi, radikalisme, dan terorisme dalam

konteks pendidikan Islam.⁶ Paradigma interpretatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap makna-makna yang terkandung dalam teks-teks keislaman, kearifan lokal, serta kebijakan pendidikan Islam yang relevan. Selain itu, artikel ini juga menggunakan pendekatan multidisipliner, yang menggabungkan disiplin ilmu teologi Islam, sosiologi agama, filsafat pendidikan, serta studi kebijakan publik. Kombinasi pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi pendidikan Islam dapat dirancang secara efektif guna membentuk paradigma keberagamaan yang moderat dan inklusif.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kajian Literatur (Library Research)

Metode kajian literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber akademik, seperti kitab klasik Islam, jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan Islam. Literatur yang dikaji mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

- 1) Sifat feminim Allah dalam Islam: Studi terhadap konsep Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Latif, dan Al-Halim dalam tafsir klasik dan kontemporer, serta implikasinya dalam pembentukan karakter peserta didik.
- 2) Local wisdom dan pendidikan Islam: Eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Muslim Indonesia yang berperan dalam membangun harmoni sosial dan mencegah radikalisme.
- 3) Political will dalam kebijakan pendidikan Islam: Analisis terhadap regulasi dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi dan perdamaian.

Sumber literatur yang digunakan akan diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, serta kontribusinya dalam memperkaya diskusi akademik dalam penelitian ini.

b. Analisis Wacana (Discourse Analysis)

Metode analisis wacana digunakan untuk menelaah berbagai narasi dan interpretasi yang berkembang dalam diskursus pendidikan Islam, terutama dalam

6 Ma'arif, S., Sebastian, L. C., & Sholihan, S. (2020). A Soft Approach to Counter Radicalism: The Role of Traditional Islamic Education. <https://doi.org/10.21580/WS.28.1.6294>

kaitannya dengan upaya pencegahan intoleransi dan radikalisme. Beberapa aspek yang dianalisis dalam metode ini meliputi:

- 1) Wacana keagamaan dalam buku ajar dan kurikulum pendidikan Islam
- 2) Narasi kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama dalam pendidikan
- 3) Retorika keislaman dalam ceramah dan dakwah yang terkait dengan toleransi dan ekstremisme

Melalui pendekatan ini, penyajian artikel dapat mengidentifikasi bagaimana teks-teks dan narasi yang berkembang di masyarakat berkontribusi dalam membentuk pemahaman keberagamaan peserta didik.

c. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Untuk mendapatkan perspektif empiris yang lebih kaya, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam dengan beberapa kategori narasumber, antara lain:

- 1) Pakar pendidikan Islam yang memiliki keahlian dalam studi moderasi beragama dan reformasi kurikulum pendidikan Islam.
- 2) Ulama dan cendekiawan Muslim yang memahami konsep sifat feminin Allah serta penerapannya dalam pembentukan karakter peserta didik.
- 3) Tokoh adat dan budayawan yang memiliki wawasan mengenai peran kearifan lokal dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah radikalisme.
- 4) Pengambil kebijakan di sektor pendidikan yang berperan dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi.
- 5) Pendidik dan peserta didik di madrasah, pesantren, dan sekolah berbasis Islam untuk mengidentifikasi sejauh mana konsep moderasi telah diimplementasikan dalam sistem pendidikan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi perspektif narasumber secara lebih mendalam.

d. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan di beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan pendekatan moderasi beragama dalam sistem pembelajaran mereka. Observasi ini bertujuan untuk mengamati pola pengajaran, interaksi sosial, serta dinamika keberagamaan di lingkungan pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai tantangan dan peluang dalam

penerapan strategi pendidikan yang berbasis pada sifat feminim Allah, local wisdom, dan political will.

3. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh dari berbagai metode di atas, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data: Data yang telah dikumpulkan akan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan akan dieliminasi untuk memastikan validitas temuan.
- 2) Kategorisasi: Data yang tersisa akan dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu: (1) sifat feminim Allah dalam pendidikan Islam, (2) peran local wisdom dalam membentuk moderasi beragama, dan (3) political will dalam kebijakan pendidikan Islam.
- 3) Interpretasi: Data yang telah dikategorikan akan dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna dan relevansinya dalam membangun strategi pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.
- 4) Validasi Data: Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari kajian literatur, wawancara, dan observasi guna memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat akurasi dan keandalan yang tinggi.

4. Etika Penulisan

Dalam penulisan artikel ini, aspek etika menjadi perhatian utama agar artikel tetap mengedepankan prinsip kejujuran akademik, keterbukaan, serta penghormatan terhadap hak narasumber. Beberapa prinsip etika yang diterapkan meliputi:

- 1) Informed Consent: Seluruh partisipan yang diwawancarai akan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta hak mereka untuk menerima atau menolak keterlibatan dalam penelitian.
- 2) Anonimitas dan Kerahasiaan: Identitas narasumber yang menghendaki anonimitas akan dirahasiakan guna menjaga privasi dan keamanan informasi yang disampaikan.

Objektivitas: Peneliti berkomitmen untuk menyajikan data dan temuan secara objektif tanpa distorsi atau bias tertentu.

Temuan dan Diskusi

1. Pendekatan Sifat Feminim Allah: Membangun Keberagamaan yang Lembut dan Berempati

Dalam studi teologi Islam, konsep ketuhanan tidak hanya dipahami sebagai manifestasi keagungan dan keperkasaan (*jalaliyyah*), tetapi juga sebagai perwujudan kasih sayang dan kelembutan (*jamaliyyah*).⁷ Kedua aspek ini bersifat komplementer, mencerminkan keseimbangan ilahi dalam mencipta, memelihara, dan membimbing manusia. Namun, dalam banyak sistem pendidikan Islam, penekanan terhadap sifat *jalaliyyah* lebih dominan dibandingkan dengan sifat *jamaliyyah*. Konsekuensinya, sebagian besar narasi keagamaan yang berkembang cenderung menampilkan wajah Islam yang keras, otoritatif, dan berorientasi pada hukuman, sementara aspek kelembutan dan kasih sayang sering kali terabaikan.

Pendekatan sifat feminim Allah dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan tersebut, dengan menekankan dimensi kelembutan, kasih sayang, dan empati sebagai bagian esensial dalam membentuk pola keberagamaan yang lebih humanis dan inklusif. Dengan memperkenalkan pemahaman bahwa Allah adalah Tuhan yang penuh dengan rahmat, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kelembutan dalam perilaku dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, artikel ini mengeksplorasi bagaimana konsep sifat feminim Allah dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam guna membangun karakter peserta didik yang toleran, berempati, dan menjauhi kecenderungan berpikir ekstrem.

2. Konsep Sifat Feminim Allah dalam Islam

Dalam terminologi Islam, sifat Allah terbagi menjadi dua kategori utama:

- a. Sifat *Jalaliyyah*: Mengacu pada sifat-sifat keperkasaan, seperti *Al-Aziz* (Maha Perkasa), *Al-Muntaqim* (Maha Pembalas), dan *Al-Qahhar* (Maha Mengalahkan). Sifat ini menunjukkan kebesaran dan otoritas Allah dalam menegakkan keadilan serta menundukkan segala bentuk kezaliman.
- b. Sifat *Jamaliyyah*: Mewakili sifat kelembutan dan kasih sayang Allah, seperti *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), *Al-Latif* (Maha Lembut),

7 Mufidah, L.-L. N. (2017). Pendekatan teologis dalam kajian Islam. <https://doi.org/10.33511/MISYKAT.V2N1.151>

dan Al-Halim (Maha Penyabar). Sifat ini menunjukkan kemurahan dan cinta kasih Allah kepada makhluk-Nya.⁸

Dalam Al-Qur'an, keseimbangan antara sifat *jalaliyyah* dan *jamaliyyah* ini terlihat jelas dalam berbagai ayat yang menggambarkan Allah sebagai Tuhan yang tegas dalam keadilan, tetapi juga luas dalam kasih sayang-Nya. Misalnya, dalam Surah Al-A'raf ayat 156, Allah berfirman:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu..."

Ayat ini menegaskan bahwa kasih sayang Allah tidak terbatas dan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dalam relasi manusia dengan sesama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sifat *jamaliyyah* Allah dalam pendidikan Islam menjadi krusial dalam membangun paradigma keberagamaan yang lebih berorientasi pada kelembutan dan toleransi.

3. Mengapa Sifat Feminin Allah Perlu Ditekankan dalam Pendidikan Islam?

Sistem pendidikan Islam selama ini cenderung menitikberatkan pada dimensi hukum dan doktrin ketat tanpa memberikan ruang yang cukup bagi internalisasi nilai-nilai kelembutan dan empati.⁹ Akibatnya, banyak peserta didik yang tumbuh dengan pemahaman agama yang rigid, eksklusif, dan kurang mampu berinteraksi dengan keberagaman secara bijaksana.

Terdapat beberapa alasan mengapa pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan sifat feminin Allah dalam proses pembelajaran:

1. Menanamkan Nilai Kasih Sayang dan Empati

Kasih sayang merupakan nilai fundamental dalam Islam. Rasulullah SAW sendiri diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dengan menanamkan pemahaman bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, peserta didik akan lebih terdorong untuk berbuat baik kepada sesama dan menghindari sikap yang keras serta intoleran.

8 Husni, H., & Herlina, N. (2022). The Nature of Islamic Ethics and Its Implications for Education. *Tajdid*. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i1.1008>

9 Pallathadka, H., Shelash Al-Hawary, S. I., Muda, I., Surahman, S., Al-Salami, A. A. A., & Nasimova, Z. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *Theological Studies/Teologiese Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>

2. Mencegah Radikalisme dan Kekerasan Berbasis Agama

Banyak kasus radikalisme dan ekstremisme yang berakar pada pemahaman keagamaan yang cenderung menitikberatkan pada aspek penghukuman dan peperangan, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan nilai-nilai universal Islam. Dengan mengedepankan sifat feminin Allah, pendidikan Islam dapat menjadi benteng bagi peserta didik agar tidak terjerumus dalam pemikiran ekstrem.

3. Membentuk Karakter Moderat dan Toleran

Pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada pembentukan karakter yang moderat, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kesabaran (Al-Halim) dan kelembutan (Al-Latif), peserta didik dapat diajarkan untuk menyikapi perbedaan dengan bijak dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang bersifat ekstrem.

4. Implementasi Sifat Feminin Allah dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Sifat feminin Allah dapat benar-benar menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam, diperlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam kurikulum. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

a. Revitalisasi Kurikulum Berbasis Rahmatan lil 'Alamin

Kurikulum pendidikan Islam perlu diperbarui agar lebih mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, kelembutan, dan empati dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, pemahaman tentang sifat jamaliyyah Allah dapat dijadikan sebagai landasan dalam membangun karakter peserta didik.

b. Metode Pembelajaran yang Humanis dan Interaktif

Pendekatan pembelajaran harus lebih mengedepankan dialog, refleksi, dan studi kasus daripada sekadar hafalan doktrin. Guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang bagaimana sifat kasih sayang Allah tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam interaksi sosial.

c. Pendidikan Karakter Berbasis Akhlakul Karimah

Implementasi sifat feminin Allah dalam pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui program pendidikan karakter. Sekolah dan madrasah dapat mengembangkan program mentoring, di mana peserta didik diajarkan untuk

mempraktikkan nilai-nilai kelembutan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama.

d. Pelatihan Guru dalam Mengembangkan Pedagogi Berbasis Empati

Guru memiliki peran utama dalam membentuk cara berpikir peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi pendidik agar mereka mampu mengajarkan Islam dengan pendekatan yang lebih humanis dan berorientasi pada kasih sayang.

5. Dampak Positif Pendekatan Sifat Feminin Allah dalam Pendidikan Islam

Dengan menerapkan pendekatan sifat feminin Allah dalam pendidikan Islam, berbagai dampak positif dapat dicapai, di antaranya:

a. Terbentuknya Peserta Didik yang Moderat dan Berempati

Mereka akan lebih memiliki kesadaran sosial yang tinggi, tidak mudah terjebak dalam pemikiran ekstrem, dan lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

b. Menurunnya Kasus Intoleransi di Lingkungan Pendidikan

Dengan mengajarkan nilai kasih sayang dan kelembutan, peserta didik akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan tidak mudah bersikap diskriminatif terhadap kelompok lain.

c. Munculnya Generasi Muslim yang Berkontribusi bagi Perdamaian

Islam tidak hanya akan dipahami sebagai agama yang mengatur ibadah ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan.

6. Local Wisdom: Kearifan Lokal sebagai Benteng Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya, agama, dan tradisi yang luar biasa. Sejak zaman dahulu, masyarakat Nusantara telah hidup berdampingan dengan prinsip gotong royong, musyawarah, dan toleransi sebagai landasan sosial yang kuat. Berbagai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun tidak hanya membentuk tatanan sosial yang harmonis, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun karakter bangsa yang inklusif dan moderat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, arus globalisasi dan maraknya

penyebaran ideologi transnasional telah mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi benteng dalam menjaga harmoni sosial.¹⁰

Dalam konteks keberagamaan, fenomena ini semakin terasa dengan meningkatnya kecenderungan eksklusivisme dan radikalisme yang mengancam kohesi sosial masyarakat. Paham-paham ekstrem yang mengusung tafsir keagamaan yang kaku dan tidak kontekstual semakin berkembang, menyebabkan fragmentasi sosial dan menggerus nilai-nilai moderasi yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam merevitalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari strategi besar dalam meneguhkan moderasi beragama.

7. Kearifan Lokal dalam Konteks Islam dan Kebangsaan

Konsep kearifan lokal dalam Islam bukanlah sesuatu yang asing. Dalam sejarah peradaban Islam, kita menemukan bahwa penyebaran agama ini selalu melewati proses akulturasi dengan budaya setempat, tanpa harus menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri. Di Indonesia, proses Islamisasi yang berlangsung secara damai sejak abad ke-13 adalah bukti nyata bahwa Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi keagamaannya.¹¹

Para ulama Nusantara sejak dahulu telah mengajarkan bahwa Islam bukanlah agama yang bertentangan dengan kearifan lokal, melainkan agama yang mampu menyelaraskan diri dengan tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan adat istiadat yang menjunjung tinggi persatuan telah menjadi bagian dari praktik keislaman di Indonesia, yang pada akhirnya membentuk corak keberagamaan yang khas, yaitu Islam yang damai, ramah, dan toleran. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai di masyarakat akibat berbagai faktor, seperti globalisasi, migrasi pemikiran keagamaan, serta masuknya ideologi transnasional yang tidak selaras dengan karakter Islam Nusantara. Oleh

10 Nasriandi, N., Pajarianto, H., & Makmur, M. (2023). One world, many religions: the local wisdom value and social religious organizations in strengthening tolerance. *Al Qalam - Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang*. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1224>

11 Pane, I. (2023). Peradaban Islam di Indonesia. *Inha Gyoyug Yeon'gu*. <https://doi.org/10.58707/jec.v3i1.369>

karena itu, revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam menjadi agenda mendesak guna mempertahankan identitas keberagamaan yang inklusif dan menjaga harmoni sosial yang telah lama terbina di Indonesia.

8. Mengapa Kearifan Lokal Penting dalam Pendidikan Islam?

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam memiliki beberapa urgensi, di antaranya:

a. Menjaga Identitas Keislaman yang Moderat

Islam di Indonesia telah berkembang dengan corak yang khas, yaitu Islam yang mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa harus kehilangan substansi ajarannya. Pendidikan Islam yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal akan mampu menjaga karakter keislaman yang moderat dan inklusif, sekaligus mencegah masuknya ideologi transnasional yang berpotensi meradikalisasi peserta didik.

b. Mencegah Fragmentasi Sosial Akibat Radikalisme

Salah satu faktor utama yang menyebabkan meningkatnya sikap intoleran dalam masyarakat adalah adanya pemisahan antara agama dan budaya lokal. Ketika agama dipahami sebagai sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam masyarakat, maka akan terjadi disorientasi sosial yang berujung pada meningkatnya polarisasi dan konflik antar kelompok. Pendidikan Islam yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi jembatan dalam mengharmoniskan hubungan antara agama dan budaya, sehingga mencegah terjadinya konflik yang bersumber dari perbedaan pemahaman keagamaan.

c. Membangun Karakter Peserta Didik yang Berakhlak Mulia

Kearifan lokal mengandung banyak nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan ajaran Islam, seperti *tawadhu'* (rendah hati), *akhlakul karimah* (budi pekerti luhur), dan *tasamuh* (toleransi). Jika nilai-nilai ini diajarkan dalam pendidikan Islam, maka peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, beretika, dan mampu berinteraksi secara bijak dalam kehidupan sosial yang plural.

d. Menghadirkan Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*

Islam yang sejati adalah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi umat Islam semata, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Pendidikan Islam yang berbasis pada kearifan lokal dapat memperkuat konsep rahmatan lil 'alamin dengan cara mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta menghindari segala bentuk kekerasan dan intoleransi.

9. Implementasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kearifan lokal dapat menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan Islam, diperlukan langkah-langkah strategis dalam kurikulum dan metode pembelajaran, di antaranya:

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran Agama

Pendidikan Islam harus menekankan bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal. Hal ini dapat diwujudkan dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Fiqih Muamalah, dapat diajarkan bagaimana Islam mendorong praktik gotong royong dan musyawarah sebagai bagian dari prinsip sosial yang Islami.

2. Metode Pembelajaran Berbasis Nilai Lokal

Pendekatan etnopedagogi atau metode pembelajaran berbasis budaya dapat diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam konteks kearifan lokal. Guru dapat mengajak peserta didik untuk menggali bagaimana tradisi-tradisi lokal yang positif telah menjadi bagian dari praktik keberagamaan masyarakat sejak dahulu.

3. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kegiatan Pesantren Ramah Budaya, di mana peserta didik diajak untuk memahami bagaimana Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam harmoni dengan budaya setempat.

4. Kolaborasi dengan Tokoh Adat dan Ulama Lokal

Sinergi antara lembaga pendidikan, ulama, dan tokoh adat sangat penting dalam memperkuat pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Sekolah dan madrasah dapat mengadakan diskusi atau seminar bersama tokoh-tokoh lokal guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga harmoni antara agama dan budaya.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menanamkan prinsip tawadhu', akhlakul karimah, dan tasamuh, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter inklusif, toleran, dan berwawasan luas. Implementasi nilai-nilai ini dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler akan membawa dampak positif dalam mencegah radikalisme serta menciptakan generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berkontribusi bagi perdamaian dunia. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan suatu keharusan dalam membangun peradaban Islam yang harmonis dan berkeadaban.

10. Political Will: Komitmen Negara dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Moderat

Radikalisme dan terorisme merupakan tantangan serius bagi stabilitas sosial, keamanan nasional, dan keberagaman masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ideologi radikal adalah lemahnya sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi dan toleransi.¹² Pendidikan Islam, sebagai salah satu instrumen utama dalam membangun karakter dan pola pikir generasi muda Muslim, memiliki peran strategis dalam mencegah penyebaran paham ekstrem yang dapat merusak tatanan sosial. Namun, tanggung jawab dalam menciptakan pendidikan Islam yang inklusif dan moderat tidak hanya bertumpu pada individu atau institusi pendidikan semata. Negara, sebagai pemegang otoritas dalam kebijakan publik, memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam koridor moderasi

12 Prayogo, T. I., Nur, A., & Setyowati, A. (2023). The Strategy of the Radicalism Movement in Building a Culture of Islamophobia in Indonesia. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.722>

dan keberagaman. Komitmen politik atau political will dari pemerintah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan agenda moderasi beragama melalui pendidikan.

11. Political Will sebagai Faktor Kunci dalam Pendidikan Islam yang Moderat

Konsep political will merujuk pada komitmen dan keseriusan pemerintah dalam menginisiasi serta melaksanakan kebijakan publik yang bertujuan untuk mencapai perubahan sosial yang lebih baik.¹³ Dalam konteks pendidikan Islam, political will pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi Muslim yang berpikiran terbuka, toleran, dan moderat. Terdapat beberapa alasan mengapa political will menjadi faktor kunci dalam penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Islam:

1. Pendidikan sebagai Instrumen Kebijakan Negara

Pendidikan adalah bagian dari kebijakan strategis suatu negara dalam membentuk karakter warganya. Oleh karena itu, tanpa adanya komitmen dari pemerintah, moderasi dalam pendidikan Islam akan sulit terealisasi secara sistematis dan berkelanjutan.

2. Radikalisme sebagai Ancaman Nasional

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas dan keamanan negara dari ancaman radikalisme. Dengan memastikan bahwa pendidikan Islam tidak menjadi ladang subur bagi penyebaran ideologi ekstrem, pemerintah dapat berperan dalam menangkal ancaman tersebut sejak dini.

3. Kekuatan Regulasi dalam Mencegah Eksklusivisme Keagamaan

Negara memiliki wewenang dalam merancang regulasi dan kebijakan pendidikan yang dapat menjadi filter dalam mencegah masuknya ajaran-ajaran yang bersifat eksklusif dan intoleran ke dalam sistem pendidikan Islam.

4. Membangun Harmoni Sosial melalui Kebijakan Pendidikan

Dengan political will yang kuat, pemerintah dapat memastikan bahwa sistem pendidikan Islam mampu menjadi pilar dalam menjaga keberagaman dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural.

12. Strategi Negara dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Moderat

13 Defitri, S. Y. (2022). The role of political will in enhancing e-government: An empirical case in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(1\).2022.07](https://doi.org/10.21511/ppm.20(1).2022.07)

Political will pemerintah dalam membangun pendidikan Islam yang moderat dapat berjalan efektif, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai aspek dalam sistem pendidikan. Beberapa strategi utama yang harus diimplementasikan meliputi:

1. Reformasi Kurikulum: Membangun Kurikulum yang Berorientasi pada Moderasi dan Perdamaian

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan inklusivitas kepada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

a) Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Mata Pelajaran Keagamaan

Mata pelajaran agama Islam, seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam, harus dikembangkan dengan menekankan pentingnya moderasi dalam beragama. Pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) harus menjadi prinsip utama dalam setiap pembelajaran.

b) Peningkatan Kajian terhadap Tafsir Kontekstual

Kajian tafsir Al-Qur'an dalam pendidikan Islam harus lebih menitikberatkan pada interpretasi kontekstual yang selaras dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan sosial. Pendekatan tafsir ini akan membantu peserta didik memahami bahwa Islam bukan hanya tentang hukum dan aturan, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan.

c) Membatasi Narasi Keagamaan yang Berpotensi Memicu Eksklusivisme

Kurikulum harus dirancang untuk menghindari narasi yang dapat menumbuhkan pemahaman eksklusif dan diskriminatif terhadap kelompok lain. Islam harus diajarkan sebagai agama yang mendorong dialog, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

2. Pelatihan Guru: Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama bagi Tenaga Pendidik

Guru merupakan agen utama dalam membentuk cara berpikir dan sikap peserta didik terhadap agama. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam konteks moderasi beragama harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan Islam. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain:

a) Pelatihan Pedagogi Moderasi Beragama

Guru harus diberikan pemahaman mendalam tentang konsep moderasi dalam Islam serta metode pengajaran yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

b) Peningkatan Literasi Keagamaan Guru

Pemerintah perlu menyediakan sumber literatur yang berkualitas dan berbasis moderasi bagi para pendidik agar mereka memiliki referensi yang komprehensif dalam mengajarkan Islam yang damai dan inklusif.

c) Kolaborasi dengan Akademisi dan Tokoh Agama

Pelatihan guru juga harus melibatkan akademisi dan tokoh agama yang memiliki kompetensi dalam bidang moderasi beragama, sehingga mereka dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan kontekstual kepada tenaga pendidik.

3. Penyaringan Materi Keagamaan: Menjaga Kualitas Buku Ajar dan Materi Dakwah

Buku ajar dan materi dakwah yang digunakan dalam sistem pendidikan Islam harus melalui proses seleksi dan evaluasi yang ketat guna memastikan bahwa isinya selaras dengan prinsip moderasi beragama. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi:

a) Standarisasi Buku Ajar Pendidikan Islam

Pemerintah harus menetapkan standar dalam pembuatan buku ajar pendidikan Islam agar tidak mengandung unsur intoleransi, diskriminasi, atau narasi kebencian terhadap kelompok lain.

b) Revisi dan Penyempurnaan Materi Dakwah di Lembaga Pendidikan Islam

Materi dakwah yang diajarkan di pesantren, madrasah, dan sekolah Islam harus disesuaikan dengan nilai-nilai kebangsaan serta keberagaman sosial.

4. Pemberdayaan Institusi Keagamaan: Membangun Ekosistem Pendidikan Islam yang Moderat

Pesantren, madrasah, dan universitas Islam memiliki peran besar dalam membentuk generasi Muslim yang moderat. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan dukungan penuh bagi institusi-institusi tersebut dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

a) Penguatan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Moderat

Pemerintah harus mendorong pesantren untuk menjadi pusat kajian Islam yang mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan dialog lintas agama.

b) Kolaborasi antara Institusi Keagamaan dan Lembaga Negara

Diperlukan kerja sama yang erat antara lembaga pendidikan Islam dengan instansi negara dalam merancang program pendidikan yang mendukung moderasi beragama.

Political will pemerintah dalam menciptakan pendidikan Islam yang moderat merupakan kunci dalam membangun generasi Muslim yang berorientasi pada perdamaian, inklusivitas, dan toleransi. Dengan menerapkan reformasi kurikulum, pelatihan guru, penyaringan materi keagamaan, dan pemberdayaan institusi keagamaan, sistem pendidikan Islam dapat menjadi instrumen utama dalam mencegah radikalisme dan membangun harmoni sosial di Indonesia. Komitmen pemerintah yang kuat dalam hal ini tidak hanya akan memperkuat moderasi beragama di tingkat nasional, tetapi juga akan menjadikan Indonesia sebagai model keberagamaan yang damai di tingkat global.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam dinamika sosial-keagamaan kontemporer yang diwarnai oleh menguatnya polarisasi, intoleransi, dan radikalisme, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan mendasar: bagaimana tetap setia pada esensi risalah rahmatan lil ‘alamin sembari merespons kompleksitas zaman dengan bijak. Artikel ini menguraikan bahwa membangun pendidikan Islam yang moderat dan inklusif tidak dapat diserahkan semata-mata pada reformasi institusional, melainkan memerlukan pendekatan paradigmatis yang mendalam dan berkelanjutan.

Pertama, penanaman sifat feminin Allah dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak. Kasih sayang (*Ar-Rahman, Ar-Rahim*), kesabaran (*Al-Halim*), dan kearifan lembut (*Al-Latif*) harus diinternalisasi dalam konstruksi keagamaan peserta didik, sebagai upaya membangun karakter keberagamaan yang penuh kasih, empatik, dan jauh dari kekerasan simbolik maupun struktural. Dalam dunia yang terus dihantui sentimen ekstrem, pendekatan ini tidak hanya menghadirkan Islam yang humanis, tetapi juga memperkuat basis moralitas sosial yang menyatukan, bukan memecah.

Kedua, kearifan lokal (*local wisdom*) terbukti menjadi fondasi sosial yang kokoh dalam memelihara keberagaman dan harmoni di Indonesia. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, dan tasamuh, yang berakar kuat dalam budaya Nusantara, selaras dengan prinsip-prinsip universal Islam. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam bukan sekadar strategi kultural, melainkan sebuah keniscayaan teologis untuk memperkuat identitas keislaman yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap realitas multikultural bangsa.

Ketiga, *political will* negara memainkan peranan yang sangat vital dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang sehat dan berorientasi pada moderasi. Reformasi kurikulum, peningkatan kapasitas guru, seleksi ketat terhadap materi keagamaan, serta pemberdayaan institusi keagamaan berbasis moderasi adalah langkah konkret yang membutuhkan komitmen politik kuat, berjangka panjang, dan konsisten. Tanpa keberpihakan kebijakan yang progresif, upaya-upaya di tingkat akar rumput akan selalu terbentur oleh arus besar yang tak terkendali.

Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut secara sinergis, pendidikan Islam akan mampu menciptakan generasi Muslim yang cerdas secara spiritual, beradab dalam pergaulan sosial, serta bijaksana dalam menghadapi keragaman budaya dan pemikiran. Pendidikan Islam yang bernafaskan kelembutan ilahi, berpijak pada kearifan lokal, dan didukung oleh *political will* yang visioner, akan menjadi benteng kokoh dalam melawan radikalisme dan terorisme, sekaligus menjadi motor penggerak bagi peradaban dunia yang lebih damai dan berkeadaban.

Di tengah tantangan globalisasi nilai dan gelombang ideologi transnasional yang kerap membawa narasi ekstremisme, pendidikan Islam berbasis kasih sayang, kearifan lokal, dan komitmen politik yang berpihak pada moderasi adalah ikhtiar strategis yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat urgent untuk memastikan bahwa wajah Islam tetap menjadi wajah yang membawa rahmat, bukan ancaman, bagi kemanusiaan. Masa depan peradaban Islam di abad ini sangat bergantung pada sejauh mana umat ini mampu menegaskan kembali esensi kasih sayang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk model pendidikan yang lebih transformatif dan humanis

Saran

Sebagai bagian dari upaya konkrit dalam merealisasikan pendidikan Islam yang moderat dan transformatif, diperlukan langkah-langkah terstruktur yang melibatkan

seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, hingga masyarakat luas. Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam artikel ini, beberapa saran berikut dapat diajukan:

1. Pemerintah perlu memperkuat komitmen politik (political will) dengan menetapkan kebijakan afirmatif yang menjadikan moderasi beragama sebagai ruh utama dalam seluruh jenjang pendidikan Islam. Regulasi harus mengikat, konsisten, dan tidak sekadar menjadi wacana normatif.
2. Institusi pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, disarankan untuk mengkontekstualisasikan kurikulum berbasis pada nilai-nilai sifat feminin Allah dan kearifan lokal. Proses pendidikan harus mengedepankan pendekatan yang inklusif, berbasis kasih sayang, serta mampu menumbuhkan kesadaran keberagaman pada peserta didik.
3. Pelatihan guru dan penguatan kapasitas pendidik mutlak diperlukan. Guru harus menjadi agen moderasi yang tidak hanya mahir secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan pedagogis yang humanis.
4. Peneliti dan akademisi di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu terus memperkaya literatur ilmiah dengan riset-riset berbasis kontekstualisasi sifat feminin Allah, kearifan lokal, dan strategi penguatan moderasi beragama, sehingga tercipta landasan teoritis yang kokoh untuk pengembangan kurikulum dan pedagogi Islam masa depan.

Masyarakat dan tokoh agama diharapkan turut aktif mengawal pendidikan moderasi beragama di ruang publik, tidak hanya melalui institusi formal, tetapi juga melalui forum keagamaan, media sosial, dan aktivitas budaya yang konstruktif, sehingga pesan Islam rahmatan lil 'alamin menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aslaksen, E. W. (2020). *The Role of Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-40226-6_6
- Hakim, R., & Mudofir, M. (2023). The threat of religious moderation to religious radicalism. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1668>
- Khaidir, P. H. (2019). *Al-Qur'an, Jalan Ilmu Pengetahuan Dan Perubahan Sosial*. <https://doi.org/10.53563/AI.V11I2.25>

- Aziz, S., & Fauzan, F. (2022). Governance of Salafiyah Islamic Boarding Schools Under a Prophetic Leadership Perspective. *Al-Aufa*. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i2.1786>
- Osmonov, S., Bekmurzaeva, G. J., & Abdyrazakova, Z. (2023). Islam in the Building of the State. *Бюллетень Науки и Практики*. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/92/61>
- Ma'arif, S., Sebastian, L. C., & Sholihan, S. (2020). A Soft Approach to Counter Radicalism: The Role of Traditional Islamic Education. <https://doi.org/10.21580/WS.28.1.6294>
- Mufidah, L-L. N. (2017). Pendekatan teologis dalam kajian islam. <https://doi.org/10.33511/MISYKAT.V2N1.151>
- Husni, H., & Herlina, N. (2022). The Nature of Islamic Ethics and Its Implications for Education. *Tajdid*. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i1.1008>
- Pallathadka, H., Shelash Al-Hawary, S. I., Muda, I., Surahman, S., Al-Salami, A. A. A., & Nasimova, Z. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *Theological Studies/Teologiese Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>
- Nasriandi, N., Pajariantio, H., & Makmur, M. (2023). One world, many religions: the local wisdom value and social religious organizations in strengthening tolerance. *Al Qalam - Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang*. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1224>
- Pane, I. (2023). Peradaban Islam di Indonesia. *Inha Gyoyug Yeon'gu*. <https://doi.org/10.58707/jec.v3i1.369>
- Prayogo, T. I., Nur, A., & Setyowati, A. (2023). The Strategy of the Radicalism Movement in Building a Culture of Islamophobia in Indonesia. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.722>
- Defitri, S. Y. (2022). The role of political will in enhancing e-government: An empirical case in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(1\).2022.07](https://doi.org/10.21511/ppm.20(1).2022.07)

